



Pembentukan Karakter *Streetscape* melalui Bangunan, Pedestrian, dan *Public Art* di Koridor R.E. Martadinata, Surakarta

Character Building of Streetscape through Buildings, Pedestrians and Public Art in the R.E. Martadinata Corridor, Surakarta

Yunanto Nugroho, Titis Srimuda Pitana*, Kusumaningdyah Nurul Handayani

Magister of Architecture, Faculty of Engineering, Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: titissrimudapitana@staff.uns.ac.id

Article history

Received: 23 Nov 2025

Accepted: 27 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

Abstract

A visual study of the streetscape character of Jalan R.E. Martadinata examines how this main commercial corridor in the Pasar Gede Surakarta area shapes spatial experience through its visual elements. Using a qualitative case study approach, the analysis focused on buildings, roads, sidewalks, urban elements, and public art. Results show the corridor's visual character is formed by the continuity of two-story shop house facades, where approximately 50–55% of second-floor facades retain their original form, creating strong visual rhythm. Conversely, ground floors have undergone intensive commercial modifications, producing heterogeneous visual variations. Sidewalks function as active visual spaces, particularly after the 2012 revitalization introducing 12 Chinese zodiac motifs and Javanese roof symbols. Public art—including lanterns, coin ornaments, and festival decorations—serves as marker elements reinforcing area identity. Overall, the streetscape's visual character results from interactions between tradition, modernization, and cultural expression.

Keywords: city revitalization; commercial corridor; public art; streetscape

Abstrak

Kajian visual karakter *streetscape* pada Jalan R.E. Martadinata menyoroti bagaimana koridor komersial utama di kawasan Pasar Gede Surakarta ini membentuk pengalaman ruang melalui elemen visualnya. Analisis dilakukan terhadap bangunan, jalan, trotoar, elemen kota, dan *public art* menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter visual koridor dibentuk oleh keberlanjutan fasad ruko dua lantai, di mana sekitar 50–55% fasad lantai dua masih mempertahankan bentuk asli, menciptakan ritme visual yang kuat. Sebaliknya, lantai dasar mengalami perubahan intensif demi fungsi komersial sehingga menghasilkan variasi visual yang lebih heterogen. Trotoar tampil sebagai ruang visual aktif, terutama setelah revitalisasi 2012 yang menghadirkan motif 12 shio dan simbol atap Jawa. *Public art* seperti lampion, ornamen koin, dan dekorasi festival berfungsi sebagai elemen penanda yang memperkuat identitas kawasan. Secara keseluruhan, karakter visual *streetscape* merupakan hasil interaksi antara tradisi, modernisasi, dan ekspresi budaya.

Kata kunci: revitalisasi kota; koridor komersial; seni publik; *streetscape*

Cite this as: Nugroho, Y., Pitana, T. S., & Handayani, K. N., (2025). Pembentukan Karakter *Streetscape* melalui Bangunan, Pedestrian, dan *Public Art* di Koridor R.E. Martadinata, Surakarta. *Article. Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 23(2), 319-330. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v23i2.111398>

1. PENDAHULUAN

Kualitas lingkungan kota tidak hanya ditentukan oleh bangunan dan infrastrukturnya, tetapi juga oleh cara manusia berinteraksi dengan ruang tersebut. Menurut Rapoport (1977), perilaku manusia dan pola aktivitas harian merupakan faktor penting dalam membentuk karakter ruang kota. Gehl (1971) menekankan bahwa ruang kota harus mampu mengakomodasi cara masyarakat bergerak, beraktivitas, dan memanfaatkan ruang publik, sehingga tercipta lingkungan yang fungsional, nyaman, dan mudah digunakan. Karena itu, elemen fisik kota seperti pola jalan, ruang pejalan kaki, dan desain bangunan harus dirancang sejalan dengan kebutuhan pengguna ruang.

Identitas suatu kawasan kota terbentuk melalui hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan fisiknya. Rapoport (1977) menekankan bahwa tidak ada pendekatan tunggal dalam merancang ruang kota karena setiap kawasan memiliki karakteristik aktivitas, kepadatan, dan fungsi yang berbeda. Desain kota yang efektif adalah desain yang responsif terhadap konteks lokal, termasuk kebutuhan sirkulasi, intensitas aktivitas, dan fungsi ruang luar. Pada kawasan komersial, kualitas *streetscape* menjadi kunci bagi kenyamanan pengguna serta keteraturan visual lingkungan.

Streetscape yang ideal merupakan kombinasi antara aspek fungsional dan estetika. Elemen fisik seperti jalur pejalan kaki, trotoar, jalur sepeda, dan perencanaan lebar jalan menjadi komponen penting untuk menciptakan mobilitas yang aman dan nyaman. Selain itu, fasad bangunan, material, warna, dan vegetasi berperan dalam menciptakan harmoni visual yang meningkatkan kualitas pengalaman ruang jalanan (Cullen, 1961; Jacobs, 1993). Menurut Gehl (2010), kota yang dirancang untuk manusia harus memprioritaskan kenyamanan pejalan kaki dan menciptakan ruang publik yang mengundang interaksi sosial. Vegetasi seperti pohon peneduh memberikan kenyamanan termal, sedangkan elemen pendukung seperti pencahayaan, rambu lalu lintas, dan ruang duduk membantu menciptakan ruang publik yang hidup, aman, dan ramah pengguna.

San Francisco Streetscape Guidelines (2008) menegaskan bahwa elemen *streetscape* meliputi bangunan, jalan, vegetasi, *signage*, dan fasilitas publik. Bangunan berperan menentukan ritme visual melalui fasad, proporsi, bukaan, dan material (Cullen, 1961; Whyte, 1980). Jalan dan pedestrian menentukan pola pergerakan pengguna serta tingkat kenyamanan (Jacobs, 1993; Gehl, 2010). Sementara itu, keberadaan seni publik, elemen hijau, dan infrastruktur pendukung memperkuat daya tarik visual dan memperkaya fungsi ruang (Landry, 2006). Kajian terkini oleh Wang & Shmelova-Nesterenko (2024) mengonfirmasi bahwa desain *streetscape* yang komprehensif memerlukan integrasi antara elemen fisik, sosial, dan budaya untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang berkelanjutan. Fachrudin dkk. (2025) juga menekankan pentingnya *streetscape* berkelanjutan di area komersial sebagai strategi menuju kota hijau.

Jalan RE Martadinata di kawasan Pasar Gede Surakarta merupakan salah satu koridor dengan aktivitas perdagangan paling intensif, sehingga memiliki dinamika *streetscape* yang kompleks. Sebagai jalur distribusi menuju area pasar tradisional dan ruang kuliner, koridor ini mengalami tekanan aktivitas kendaraan, parkir, pejalan kaki, serta modifikasi bangunan yang terus terjadi seiring perkembangan ekonomi lokal. Kondisi ini sering menimbulkan ketidakteraturan fasad, penurunan kualitas pedestrian, dan minimnya unsur estetika seperti vegetasi serta ruang duduk. Oleh karena itu, kajian khusus mengenai karakter *streetscape* koridor ini diperlukan untuk memahami kualitas fisik yang ada dan potensi peningkatan penataan ruang jalannya.

Dengan menganalisis elemen-elemen *streetscape* pada Jalan RE Martadinata mulai dari bangunan, jalur pedestrian, lebar jalan, vegetasi, hingga elemen visual lainnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai karakter koridor serta rekomendasi penataan yang mendukung fungsi kawasan, kenyamanan pengguna, dan kualitas lingkungan binaan secara keseluruhan.

Penelitian tentang *streetscape* dan kawasan Pecinan telah banyak dilakukan dengan

berbagai fokus. Kajian *streetscape* cenderung menganalisis elemen spesifik seperti pedestrian (Joenso dkk., 2022) atau *street furniture* (Wicaksono, 2023), sedangkan kajian kawasan Pecinan lebih fokus pada karakteristik arsitektur dan nilai budaya (Lestari dkk., 2021; Rochana dkk., 2024; Firdaus dkk., 2024; Mulyantoro dkk., 2023). Kajian yang mengintegrasikan analisis *streetscape* secara komprehensif dalam konteks koridor komersial kawasan Pecinan dengan tekanan aktivitas ekonomi tinggi masih terbatas.

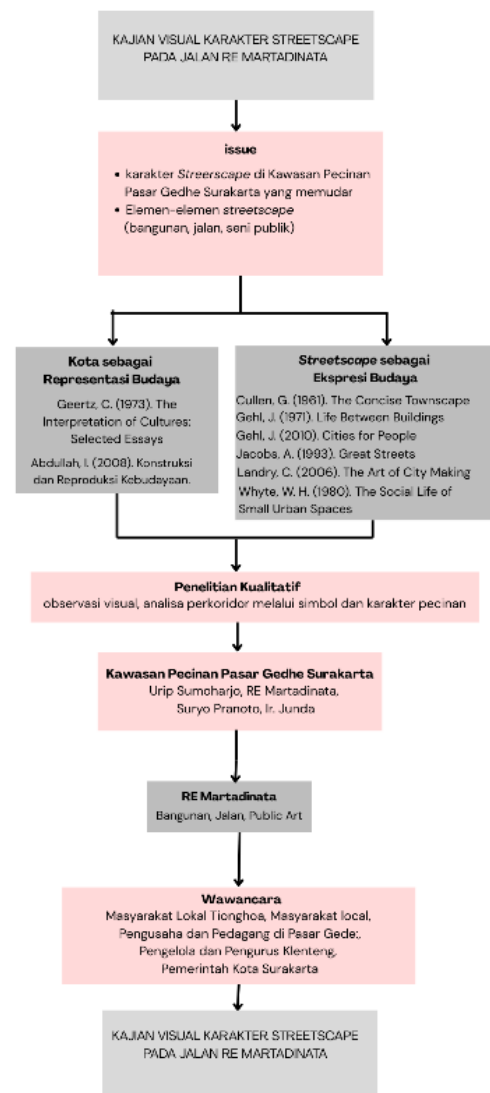
Penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan analisis tiga elemen pembentuk *streetscape*, yaitu bangunan, jalan dan trotoar, serta *public art* pada koridor komersial kawasan Pecinan. Kontribusi spesifik penelitian ini meliputi: (1) kategorisasi sistematis tingkat keaslian fasad bangunan (100% asli, ~50% asli, termodernisasi) yang menunjukkan pola adaptasi arsitektur terhadap kebutuhan komersial; (2) deskripsi dualitas fungsi trotoar sebagai ruang mobilitas dan ruang sosial, termasuk dampak revitalisasi pedestrian 2012 dengan motif 12 shio dan simbol atap Jawa; dan (3) identifikasi *public art* permanen dan temporer yang memperkuat identitas visual kawasan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami karakter *streetscape* pada Jalan RE Martadinata secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan kondisi fisik dan visual ruang jalan berdasarkan pengamatan langsung, pengalaman pengguna, serta dinamika aktivitas yang berlangsung di koridor tersebut. Studi kasus dipilih agar analisis dapat difokuskan pada satu lokasi dengan pengamatan intensif dan kontekstual.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menilai kondisi nyata elemen-elemen *streetscape* seperti fasad bangunan, kualitas pedestrian, vegetasi, *street furniture*, ruang parkir, hingga pola aktivitas ruang luar. Wawancara ditujukan kepada pedagang, pemilik toko, pengguna jalan, dan perwakilan

pemerintah kota untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kenyamanan, perubahan fisik, serta permasalahan penataan ruang di koridor tersebut. Studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat analisis melalui peta kawasan, dokumen perencanaan, serta literatur terkait *streetscape* dan desain koridor komersial. Alur metode penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Metode Penelitian

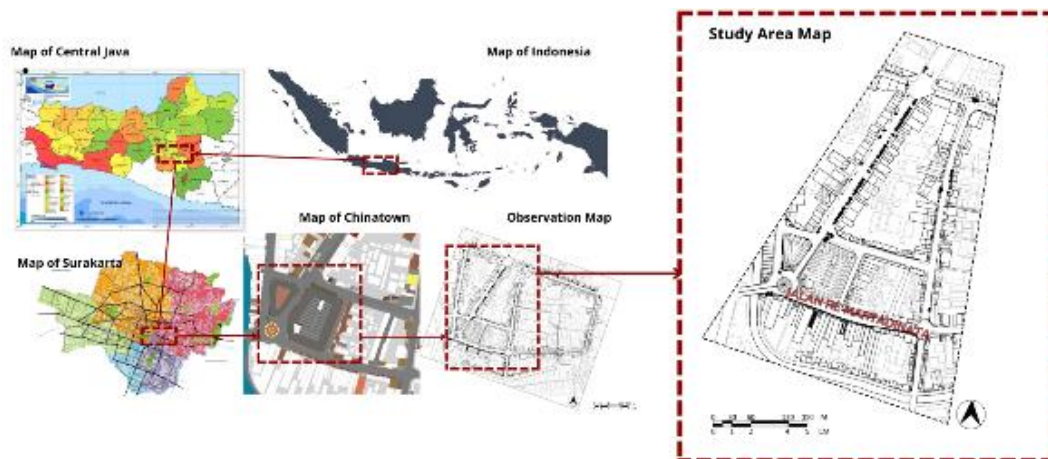
Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan elemen fisik pembentuk *streetscape*. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk karakter visual dan spasial Jalan RE Martadinata serta bagaimana perbaikan dapat diarahkan guna meningkatkan kualitas lingkungan binaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Obyek dan Lokasi Penelitian

Jalan RE Martadinata yang terletak di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, merupakan salah satu koridor komersial utama yang menghubungkan kawasan Pasar Gede

dengan jaringan jalan kota Surakarta. Koridor ini memiliki intensitas aktivitas yang tinggi sepanjang hari, berfungsi sebagai jalur distribusi barang, area perdagangan, serta ruang pergerakan pejalan kaki. Kondisi tersebut menjadikan Jalan RE Martadinata sebagai ruang kota yang dinamis, dengan karakter visual dan spasial yang terus berkembang.



Gambar 2. Lokasi dan Cakupan Area Penelitian

Secara fisik, koridor ini didominasi oleh bangunan ruko dua lantai dengan pola linear mengikuti alur jalan. Aktivitas komersial di lantai dasar sangat menonjol, sedangkan lantai dua umumnya digunakan sebagai ruang hunian atau ruang penyimpanan. Perubahan ekonomi dan urbanisasi menyebabkan sebagian bangunan mengalami modifikasi pada fasad, terutama pada lantai dasar. Meskipun demikian, beberapa ruko masih mempertahankan elemen arsitektur khas bangunan lama, sehingga menampilkan lapisan sejarah dalam bentuk visual yang beragam.

Sebagai bagian dari kawasan Pecinan Surakarta, Jalan RE Martadinata memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari koridor komersial lain di kota ini. Lestari dkk. (2021) menjelaskan bahwa kawasan Pecinan memiliki karakter visual yang kuat melalui elemen arsitektur, ornamen, dan pola ruang yang mencerminkan identitas budaya Tionghoa. Kawasan seperti ini memiliki nilai signifikansi sebagai kawasan cagar budaya yang perlu dijaga melalui pemahaman mendalam terhadap karakteristiknya (Rochana dkk., 2024). Konteks ini menjadi penting dalam memahami bagaimana *streetscape* Jalan RE

Martadinata tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang representasi identitas budaya yang terus bernegosiasi dengan modernitas.

Koridor ini juga dilengkapi dengan elemen jalan dan trotoar yang menjadi ruang pergerakan sekaligus area interaksi sosial. Dengan aktivitas yang padat dan fungsi yang beragam, Jalan RE Martadinata menjadi lokasi ideal untuk meneliti karakter *streetscape* dari sudut pandang arsitektur dan ruang publik.

3.2 Elemen Bangunan: Karakter Visual dan Tingkat Keaslian Fasad

Bangunan di sepanjang Jalan RE Martadinata merupakan elemen utama yang membentuk citra visual koridor. Hasil observasi menunjukkan bahwa pola bangunan yang mendominasi adalah ruko dua lantai dengan fungsi campuran lantai dasar untuk aktivitas komersial dan lantai dua sebagai hunian atau ruang penyimpanan. Karakter ini menghadirkan ritme visual yang relatif seragam dari segi ketinggian bangunan namun bervariasi dalam gaya fasad, material, dan tingkat autentisitas. Ritme visual koridor Jalan RE Martadinata ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Fasad Deretan Rumah Toko di Jalan RE Martadinata



Gambar 4. Bangunan yang Masih Otentik 100% di Jalan RE Martadinata

Secara umum, terdapat tiga kategori kondisi fasad bangunan: autentik 100%, autentik sebagian ($\pm 50\%$), dan termodernisasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian bangunan masih berada dalam kondisi 100% asli (Gambar 4), terutama ruko lama yang mempertahankan bentuk atap, material dinding, jendela kayu, bukaan fasad, dan konfigurasi arsitektur awal tanpa perubahan berarti. Bangunan-bangunan ini menjadi penanda historis yang memberikan kesinambungan visual dan menjadi referensi penting dalam membaca struktur ruang lama koridor.

Keberadaan bangunan yang masih 100% asli memiliki peran penting sebagai anchor visual penanda yang mempertahankan kontinuitas estetika dan struktur lama kawasan. Di sisi lain, bangunan yang setengah asli atau telah dimodernisasi mencerminkan adaptasi ruang terhadap tuntutan zaman. Kombinasi ketiga kondisi tersebut menghasilkan karakter *streetscape* Jalan RE Martadinata yang berlapis, dinamis, dan mencerminkan evolusi fungsi kawasan dari masa ke masa.

Selain itu, Gambar 5 memperlihatkan bagaimana sekitar 50–55% bangunan mempertahankan keaslian pada lantai dua, termasuk elemen seperti kusen kayu, jendela pivot, ventilasi, dan proporsi fasad lama. Namun, lantai dasar sebagian besar sudah

mengalami perubahan untuk kepentingan komersial seperti pemasangan kaca etalase, signage besar, dan kanopi baru. Kondisi ini menciptakan fasad campuran antara elemen lama dan modern, yang sekaligus memperlihatkan dinamika adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi.

Sementara itu, sekitar 45–50% bangunan mengalami transformasi signifikan, terutama pada lantai dasar. Penggunaan material modern seperti aluminium, kaca, dan panel komposit menghasilkan tampilan yang kontras dengan bangunan lama di sekitarnya. Meskipun memberikan kesan lebih kontemporer, perubahan ini juga menimbulkan ketidakteraturan visual pada koridor.

Temuan mengenai pola bangunan dan tingkat keaslian fasad ini sejalan dengan kajian kontekstualitas bangunan di kawasan Pecinan lainnya. Firdaus dkk. (2024) dalam studinya di Pecinan Parakan, Temanggung, menemukan bahwa kontekstualitas bentuk bangunan di kawasan Pecinan dipengaruhi oleh adaptasi terhadap kebutuhan fungsi komersial tanpa sepenuhnya meninggalkan elemen arsitektur tradisional. Tipologi rumah etnis Cina di Pecinan Parakan menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan perkembangan zaman (Mulyantoro, 2023). Pada kasus Jalan RE Martadinata, proses

adaptasi ini terlihat jelas melalui perubahan fasad lantai dasar, sementara lantai dua cenderung mempertahankan keaslian sebagai

bentuk pelestarian tidak langsung yang dilakukan oleh pemilik bangunan.



Gambar 5. Bangunan yang Masih Otentik 50% di Jalan RE Martadinata

3.3 Jalan dan Trotoar: Pola Ruang, Fungsi, dan Tantangan Penataan

Elemen jalan dan trotoar di Jalan RE Martadinata membentuk struktur utama yang mengatur pergerakan, aktivitas, dan ritme ruang luar di kawasan ini. Koridor ini menjalankan dua fungsi sekaligus: sebagai jalur sirkulasi kendaraan yang menghubungkan berbagai titik aktivitas sekitar Pasar Gede, dan sebagai ruang publik yang menampung aktivitas komersial serta interaksi sosial. Dualitas fungsi tersebut menciptakan dinamika ruang yang kompleks dan terus berkembang sesuai kebutuhan pengguna.

Hasil observasi menunjukkan bahwa trotoar di sepanjang jalan ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur pedestrian, tetapi juga mengalami penggunaan ganda. Pada banyak titik, trotoar dimanfaatkan sebagai ruang perdagangan informal, lokasi parkir sepeda motor, dan area tunggu bagi pengunjung. Penggunaan ganda ini mencerminkan tingginya tekanan aktivitas terhadap ruang publik, sekaligus menunjukkan

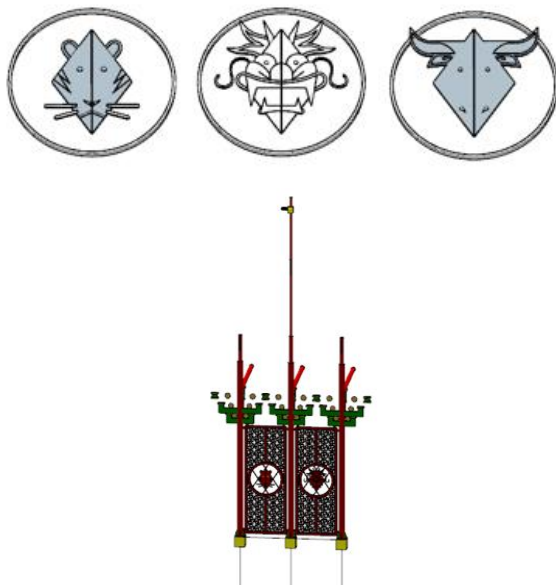
bahwa trotoar berperan sebagai ruang sosial yang adaptif. Namun, kondisi ini juga menyebabkan terganggunya kenyamanan dan kontinuitas jalur pejalan kaki, terutama pada jam sibuk.

Salah satu karakter trotoar Jalan RE Martadinata adalah sejarah revitalisasinya. Pada tahun 2012, pemerintah kota melakukan pembangunan ulang pedestrian sedangkan tahun 2023 membuat konsep visual yang menonjolkan elemen identitas kawasan. Gambar 6 dan 7 menunjukkan konsep visual kawasan yang diterapkan yaitu motif 12 shio pada pola lantai serta dekorasi trotoar. Selain itu, desainnya juga memadukan unsur arsitektur Jawa melalui bentuk ornamen yang menyerupai simbol atap limasan dan joglo pada beberapa titik elemen pendukung jalan. Perpaduan dua identitas visual ini menampilkan pola estetika yang khas, sekaligus menciptakan tampilan pedestrian yang mudah dikenali dibanding koridor lain di sekitarnya. Joenso dkk. (2022) dalam kajiannya di Jalan Diponegoro, Salatiga,

menunjukkan bahwa jalur pedestrian berfungsi sebagai unsur fisik pembentuk karakter visual koridor yang dapat memperkuat identitas kawasan. Dalam konteks perencanaan kota yang lebih luas, penataan ruang kota yang baik, termasuk penataan koridor dan jalur pedestrian, merupakan bagian integral dari pengembangan perkotaan berkelanjutan (Mustafa, 2024).



Gambar 6. Simbol Shio pada Pedestrian RE Martadinata



Gambar 7. Perencanaan Desain Pedestrian RE Martadinata

Sumber: Dokumen Perencana, 2025

Kualitas pedestrian pada koridor ini bervariasi. Beberapa bagian trotoar telah diperbaiki dengan perkerasan yang relatif baik dan lebar yang memadai, sementara bagian lain menunjukkan kerusakan ringan maupun hambatan fisik seperti barang dagangan, meja jualan, atau kendaraan yang menutup sebagian jalur. Ketidak-teraturan ini membuat pengalaman berjalan kaki menjadi tidak konsisten dan kurang nyaman, terutama bagi pejalan kaki lansia, anak-anak, atau wisatawan.

Dari sisi struktur jalan, lebar ruas di Jalan RE Martadinata cukup memungkinkan sirkulasi dua arah dengan lancar. Namun, dominasi kendaraan bermotor, termasuk sepeda motor dan kendaraan niaga, membuat ruang jalan terasa padat. Arus kendaraan yang intens sangat memengaruhi rasa aman dan kenyamanan pejalan kaki. Pada jam sibuk, dominasi kendaraan semakin nyata sehingga ruang pedestrian semakin tersisih oleh aktivitas parkir dan bongkar muat barang.

Secara visual, koridor ini memiliki sumbu pandang yang terbuka dan jelas. Hubungannya dengan area pasar membuat arah orientasi ruang mudah dipahami oleh pengguna. Meskipun demikian, keterbukaan visual tersebut belum sepenuhnya didukung oleh keteraturan estetika, karena penataan *signage*, kanopi, maupun kendaraan sering kali tidak terorganisasi dengan baik.

Pertumbuhan aktivitas komersial yang cepat menjadi faktor utama yang membentuk pola ruang di Jalan RE Martadinata. Mobilitas tinggi dan kebutuhan ruang usaha mendorong munculnya adaptasi spontan yang tidak selalu selaras dengan konsep kenyamanan pedestrian. Oleh sebab itu, penataan ulang yang lebih terarah diperlukan agar keseimbangan antara kebutuhan mobilitas kendaraan dan kenyamanan pejalan kaki dapat tercapai. Optimalisasi ruang pejalan kaki, pengendalian parkir, serta penertiban penggunaan trotoar menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas *streetscape* secara menyeluruh.

3.4 Public Art dan Elemen Kota: Kontribusi terhadap Pengalaman Visual

Public art dan elemen kota merupakan komponen penting dalam membentuk karakter *streetscape* Jalan R.E. Martadinata. Elemen-elemen ini melengkapi struktur utama berupa bangunan dan jalur pedestrian, sehingga pengalaman visual pengguna tidak hanya dipengaruhi oleh arsitektur, tetapi juga ditentukan oleh detail ruang luar seperti lampu jalan, *signage*, pola lantai, *street furniture*, dan dekorasi tematik. Secara keseluruhan, *public art* pada koridor ini berfungsi sebagai penguat identitas visual sekaligus penghidup suasana ruang.

Public art pada koridor ini hadir dalam dua bentuk utama: permanen dan temporer. Elemen permanen meliputi simbol segi delapan pada Blue Doors Café (Gambar 8) serta ornamen koin pada gedung parkir (Gambar 9). Sementara itu, elemen temporer muncul pada momen tertentu seperti Imlek, Grebeg Sudiro, atau program Solo di Waktu Malam, yang menghadirkan dekorasi tematik, pencahayaan warna-warni, dan aktivitas kuliner malam. Aktivasi temporer ini memperkaya dinamika visual kawasan serta memperkuat peran jalan sebagai ruang publik yang hidup.



Gambar 8. Ornamen Segi Delapan di Blue Doors Café



Gambar 9. Gedung Parkir dengan Ornamen Uang Koin khas Tionghoa

Keberadaan *public art* dan *street furniture* di Jalan RE Martadinata sejalan dengan temuan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan peran penting elemen pendukung dalam membentuk karakter ruang. Fitriyanto dkk. (2023) dalam studinya tentang *street furniture* di ruang publik kampus menunjukkan bahwa elemen pendukung seperti *furniture* dan ornamen memiliki pengaruh signifikan terhadap pola perilaku pengguna ruang. Wicaksono (2023) juga mengidentifikasi bahwa karakter visual *street furniture* di Koridor Jalan Diponegoro, Surakarta, berkontribusi dalam membentuk identitas koridor yang kuat dan mudah dikenali. Dalam konteks Jalan RE Martadinata, temuan ini memperkuat argumen bahwa *public art* dan *street furniture* tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga membentuk pengalaman ruang yang bermakna serta memperkuat identitas kawasan Pecinan sebagai ruang komersial yang hidup dan berkarakter kultural kuat.

Keterkaitan *public art* dengan elemen jalan dan pedestrian semakin terlihat setelah revitalisasi pedestrian tahun 2012. Penataan ulang ini menghadirkan pola lantai bermotif 12 shio yang dipadukan dengan simbol atap Jawa, menciptakan integrasi visual Pecinan–Jawa yang memperkuat karakter kultural koridor. Elemen tersebut menjadikan pedestrian tidak hanya sebagai jalur pejalan kaki, tetapi sebagai ruang representasi identitas yang dapat dibaca secara langsung oleh pengguna ruang. Fungsi pedestrian sebagai ruang interaksi sosial terutama pada pasar malam, kuliner, dan kegiatan festival membentuk pengalaman ruang yang berlapis dan dinamis. Gambar 10 menunjukkan bagaimana pedestrian digunakan sebagai ruang interaksi di malam hari pada kegiatan Solo di Waktu Malam.



Gambar 10. Kegiatan Solo di Waktu Malam

Public art juga meningkatkan keterbacaan ruang (*legibility*) dalam *streetscape*. Elemen seperti simbol segi delapan atau ornamen koin berfungsi sebagai landmark mikro yang membantu orientasi pengguna. Integrasi motif shio pada pola lantai serta dekorasi tematik pada tiang lampu memperjelas identitas ruang dan memperkuat tema visual kawasan Pecinan. Penanda-penanda ini penting untuk menjaga kesinambungan karakter jalan sekaligus menciptakan pengalaman berjalan yang kaya makna.

Selain itu, *public art* berfungsi sebagai penggerak aktivitas ruang. Pada malam hari, lampion dan pencahayaan tematik menghidupkan suasana sehingga menjadikan jalan sebagai ruang publik aktif (Gambar 11 dan 12). Pada festival seperti Imlek dan Grebeg Sudiro, *public art* temporer berupa panggung, barongsai, dan dekorasi khas menghadirkan pengalaman ruang yang bersifat sosial dan kolektif. Tradisi jodang kue ranjang (Gambar 13) dengan tumpukan kue yang menjulang tinggi menjadi elemen visual yang ikonik dan

ruang. Dalam *streetscape*, penanda ini penting untuk menciptakan pengalaman berjalan yang tidak monoton tetapi kaya makna visual. Integrasi *public art* pada tiang lampu, *signage*, dan pola lantai turut memperjelas identitas tematik koridor sebagai kawasan Pecinan.

Public art berfungsi sebagai elemen yang menghidupkan aktivitas ruang. Pada malam hari, lampion dan pencahayaan tematik menghadirkan suasana atmosfer yang berbeda sehingga menjadikan jalan sebagai ruang publik aktif, terutama pada kegiatan seperti Solo di Waktu Malam. Saat festival Imlek atau Grebeg Sudiro, elemen *public art* temporer panggung pertunjukan, barongsai, dekorasi tematik membentuk pengalaman ruang yang tidak hanya estetis, tetapi juga sosial. Interaksi antara pengguna dan ruang melalui kegiatan budaya ini memperkuat karakter *streetscape* yang inklusif dan hidup.

Dalam perspektif *streetscape*, kekuatan utama *public art* di koridor ini terletak pada kemampuannya menghubungkan elemen bangunan, jalur pedestrian, dan aktivitas sosial menjadi satu kesatuan ruang visual. Ketika lampion terhubung dari fasad ke fasad, ketika motif shio hadir pada pola lantai, ketika ornamen koin muncul di bangunan publik, seluruh elemen tersebut bekerja bersama membangun identitas ruang yang kohesif. Dengan demikian, *public art* bukan sekadar dekorasi, tetapi menjadi jembatan visual dan simbolik yang menyatukan seluruh komponen *streetscape* Jalan RE Martadinata.

Karakter *streetscape* Jalan RE Martadinata terbentuk oleh perpaduan fasad bangunan, material lama dan baru, serta vegetasi yang menciptakan harmoni visual sebagaimana digambarkan Cullen (1961). Aktivitas komersial yang padat dan penggunaan ganda trotoar mencerminkan dinamika ruang kota yang dijelaskan Jacobs (1993). Jalur pedestrian, pola lantai bermotif shio, serta elemen *street furniture* memperkuat kualitas pengalaman berjalan kaki selaras dengan pandangan Gehl (2010). Sementara itu, keberadaan *public art* seperti ornamen segi delapan, lampion, dan dekorasi festival menunjukkan bagaimana elemen artistik memperkuat identitas dan keterbacaan ruang. Secara keseluruhan, Jalan RE Martadinata tampil sebagai ruang kota yang

berlapis, dinamis, dan sarat makna budaya, sekaligus mencerminkan adaptasi kawasan Pecinan terhadap tuntutan modernitas.

4. KESIMPULAN

Karakter *streetscape* Jalan R.E. Martadinata terbentuk melalui hubungan yang saling memengaruhi antara elemen fisik koridor, dinamika aktivitas sosial, serta proses rekonstruksi identitas kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan ruko dua lantai menjadi penentu utama kesinambungan visual koridor, di mana sebagian bangunan masih mempertahankan keaslian fasad 100% dan sebagian lain mengalami modernisasi terutama pada lantai dasar. Kondisi ini menciptakan lapisan visual yang menunjukkan perpaduan antara warisan arsitektur lama dan kebutuhan komersial masa kini.

Elemen jalan dan trotoar memperlihatkan dualitas fungsi sebagai ruang mobilitas sekaligus ruang sosial. Trotoar tidak hanya digunakan sebagai jalur pedestrian, tetapi juga menampung aktivitas perdagangan, parkir, dan interaksi masyarakat. Revitalisasi pedestrian tahun 2012 menghadirkan motif 12 shio dan simbol atap Jawa, yang memperkuat identitas visual kawasan, namun ketidakteraturan penggunaan trotoar dan dominasi kendaraan bermotor masih menjadi tantangan yang mengurangi kenyamanan pengguna ruang.

Public art muncul sebagai elemen yang paling kuat dalam membentuk identitas *streetscape*. Kehadiran lampion merah, ornamen koin, motif shio, hingga dekorasi temporer pada Imlek, Grebeg Sudiro, dan kegiatan Solo di Waktu Malam menjadikan koridor ini bukan hanya jalur sirkulasi, tetapi ruang budaya yang aktif dan penuh ekspresi visual. *Public art* juga berperan sebagai landmark mikro yang memperkuat keterbacaan ruang serta menghidupkan interaksi sosial di sepanjang koridor.

Secara keseluruhan, karakter *streetscape* Jalan R.E. Martadinata merupakan hasil dari proses negosiasi berkelanjutan antara tradisi, fungsi ekonomi, mobilitas modern, dan aktivitas budaya. Koridor ini tumbuh sebagai ruang kota yang dinamis, dengan identitas visual yang dipengaruhi oleh warisan arsitektur Pecinan, adaptasi komersial, serta aktivasi ruang melalui

public art. Perbaikan *streetscape* ke depan perlu diarahkan pada penguatan kualitas pedestrian, konsistensi visual fasad, penataan elemen kota, dan integrasi *public art* yang lebih terkoordinasi agar Jalan R.E. Martadinata dapat berfungsi optimal sebagai ruang publik yang nyaman, teratur, dan berkarakter kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lurah Sudiroprajan, LPMK Kelurahan Sudiroprajan, serta warga RW 3. Ucapan terima kasih kepada Ketua Klenteng Tien Kok Sie, Pak Sumantri dan Pak Henry, kepada Kepala SD Tripusaka, Bapak Aji Candra, serta para rekan sejawat arsitek yang telah bersedia menjadi narasumber untuk penelitian ini.

REFERENSI

- Astuti, D., Hardiman, G., Rukhayah, R. S., & Mildawani, I. (2021). Kawasan Pecinan Meester Jatinegara dalam kajian tradisi, sosial ekonomi, dan sejarah. *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.35760/dk.2021.v20i1.4485>
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Cullen, G. (1961). *The Concise Townscape*. London: Architectural Press.
- Fachrudin, H. T., Karolina, R., & Misnan, S. H. B. (2025). Sustainable *Streetscape* Design in Commercial Area toward Green City: Comparative Study between Indonesia and Malaysia. *City Territ Archit*. 12(14). <https://doi.org/10.1186/s40410-025-00269-5>
- Fitriyanto, D. A., Mutia, F., & Krisnawatie, A. (2023). Urban Acupuncture: Investigasi Pola Perilaku terhadap Street Furniture di Ruang Publik Kampus. *Jurnal Arsitektur ARCADE*. 7(56), 56-61. <https://doi.org/10.31848/arcade.v7i1.1239>
- Firdaus, L. A., Hanifianto, R., Ali M., N., & Purwantiasning, A. W. (2024). Kajian Kontekstualitas Bentuk Bangunan di Kawasan Pecinan Parakan, Temanggung. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*. 21(2), 92-99. <https://doi.org/10.23917/sinektika.vi.3921>
- Gehl, J. (1971). *Life Between Buildings. Using Public Space*. Washington, DC: Island Press.
- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Washington, DC: Island Press.
- Jacobs, A. B. (1993). *Great Streets*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Jia, T., Maliki, N. Z., Sen, T., & Jiao, Z. (2025). Optimizing urban pedestrian *streetscapes* for residents and tourists: a literature review based on the PRISMA technique. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 12(2):], 169-180. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2025.02.019>
- Joensso, R. C., Purwanto, E., & Wijayanti, I. (2022). Jalur pedestrian sebagai unsur fisik pembentuk karakter visual koridor Jalan Diponegoro, Salatiga. *Jurnal Arsitektur ARCADE*. 6(1), 38-43. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i1.696>
- Lestari, K. B., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2021). Karakter visual Gang Gambiran Kawasan Pecinan Semarang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*. 5(1), 20-24. <https://doi.org/10.31848/arcade.v5i1.594>
- Mulyantoro, A. A., Farisi, F. A., Imantaka, A., & Purwantiasning, A. W. (2023). Kajian tipologi rumah Etnis Cina di Pecinan Parakan. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*. 4(1), 52-62. <https://doi.org/10.37253/jad.v4i1.7377>
- Mustafa, A. F. (2024). Penataan ruang Kota Jakarta Pusat berbasis kualitas air tanah untuk perkotaan berkelanjutan. *Journal of Placemaking and Streetscape Design (JPSTD)*. (1)2, 117–136. <https://doi.org/10.61511/jpstd.v1i2.2024.579>
- Purwaningsih, L. H., Arifin, L. S., & Fauzy, B. (2022). The character of Tangerang's Chinatown, Indonesia. *ISVS e-Journal*, 9(1), 1–15. https://isvshome.com/pdf/ISVS_91/ISVS_9.1.5_Lucia_%20Final.pdf
- Rochana, P. I., Kartidjo, W., & Irnawan, D. (2024). Menggali karakteristik pecinan dalam menjaga nilai-nilai signifikansi kawasan cagar budaya. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*. 21(2), 135-

144. <https://doi.org/10.23917/sinektika.vi.5370>

Wang, K., & Shmelova-Nesterenko, O. (2024). exploring urban *streetscape* design: comprehensive review of scientific research. *Art and Design*, 4, 70–79. <https://doi.org/10.30857/2617-0272.2023.4.6>

Wicaksono, B. A. (2023). Karakter Visual Street Furniture Koridor Jalan Diponegoro, Surakarta. *Jurnal Arsitektur Lansekap*. 9(2), 269-279. <https://doi.org/10.24843/JAL.2023.v09.i02.p13>